



Praktik Sosial Nongkrong pada Kalangan Pemuda di Kawasan Tanjung Dapura Kota Makassar

Emanuel Omedetho Jermias¹, Abdul Rahman^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail korespondensi: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstract

Keberadaan kafe di Kota Makassar telah mampu menggerakkan roda perekonomian usaha mikro, kecil dan menengah dan menjadi tempat nongkrong bagi pemuda. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi pemaknaan pemuda mengenai nongkrong di C6-Coffe dan keterkaitan nongkrong sebagai praktik sosial di *third place*. Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, kemudian data tersebut dianalisis melalui reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nongkrong di kafe dimaknai positif oleh pemuda karena dijadikan sebagai arena untuk aktualisasi diri dan mengembangkan kapasitas sumber daya manusia. Nongkrong di kafe bagi para pemuda merupakan praktik sosial yang memanfaatkan ruang ketiga setelah rumah dan kampus. Pemaknaan pemuda terhadap kafe sebagai ruang ketiga telah memacu mereka untuk melakukan hal-hal yang positif misalnya belajar, memperkuat solidaritas sosial, dan mengembangkan jaringan yang dapat dikonstruksi sebagai bagian dari modal budaya.

Kata kunci: Kafe, Praktik Sosial, Tindakan Rasional

Abstract

The The existence of cafes in Makassar City has been able to drive the economy of micro, small and medium enterprises and become a hangout place for young people. This study attempts to explore the meaning of young people regarding hanging out at C6-Coffee and the relationship between hanging out as a social practice in a third place. The study uses a qualitative method, namely data collection is carried out by means of observation and interviews, then the data is analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that hanging out at cafes is interpreted positively by young people because it is used as an arena for self-actualization and developing human resource capacity. Hanging out at cafes for young people is a social practice that utilizes the third space after home and campus. The meaning of young people towards cafes as a third space has spurred them to do positive things such as studying, strengthening social solidarity, and developing networks that can be constructed as part of cultural capital.

Keywords: Café, Rational Action, Social Practice

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan membawa dua entitas, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap manusia mempunyai identitas yang khas, hak dan kewajiban, serta kehendak yang otonom. Pada sisi lain, manusia menyandang pula status sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk melakukan

sosialisasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam suatu kehidupan manusia tentunya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya (Jermias & Rahman, 2023). Interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia pada gilirannya akan memunculkan hubungan yang bermakna. Semakin kuat interaksi yang terjalin, semakin memperkuat pula dukungan sosial dan emosional, mengurangi rasa stres dan kesepian, serta meningkatkan kebahagiaan. Dalam perjalanannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari perubahan, dalam arti manusia sebagai subjek (aktor) maupun objek dari perubahan tersebut. Perubahan dalam kehidupan manusia merupakan hal yang pasti, dan salah satu penyebab perubahan tersebut ialah modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi (Martono, 2012).

Dalam melakukan proses sosial, manusia diharuskan untuk selalu tunduk pada aturan, norma sosial yang berlaku. Namun seringkali di era modernisasi yang semakin berkembang manusia kerap kali meninggalkan aturan-aturan maupun norma-norma sosial. Hal ini dikarenakan terdapat perubahan pada pola pikir manusia yang beriringan dengan kelajuan modernisasi (Jermias & Rahman, 2024). Modernisasi yang berbarengan dengan globalisasi pada masa ini telah memasuki relung-relung kehidupan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai negara berkembang, tentu masyarakatnya sangat gandrung dengan kemajuan teknologi yang semakin masif hingga memunculkan arus globalisasi informasi, *life style*, serta maraknya penggunaan media sosial yang berbasis pada alat elektronik misalnya telepon seluler dan komputer dengan berbagai jenisnya yang diperkuat oleh kehadiran jaringan internet. Kehadiran internet telah membawa perubahan pada gaya hidup, terutama di kalangan kawula muda. Internet bukan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan pemerintahan, telah dimanfaatkan pula dalam urusan bisnis dan hiburan (Kertamukti, 2024). Sebagai bentuk pemanfaatan internet yang berkaitan dengan urusan bisnis dan hiburan dapat dilihat pada aktivitas di kafe. Kafe dalam masyarakat perkotaan dikategorikan sebagai bentuk aktivitas ekonomi kreatif yang ditekuni oleh kelas menengah perkotaan. Dengan demikian modernisasi yang didukung oleh kehadiran internet telah merubah pola hidup kawula muda baik yang berkaitan dengan aspek sosial dan pergaulan maupun dalam pendidikan dan gaya belajar.

Salah satu implikasi modernisasi bagi kalangan kawula muda di Kota Makassar ialah semakin maraknya aktivitas di luar rumah yang secara sekilas sangat sarat dengan nuansa hedonisme. Aktivitas di luar rumah salah satunya ialah *nongkrong*, yaitu kegiatan berkumpul dan menghabiskan waktu luang untuk bercengkerama dengan orang-orang dekat pada suatu tempat. Sebelum internet masif, kawula muda sudah mengenal dan melakukan *nongkrong* dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau, taman kota, atau di pinggir pantai pada malam hari. Hingga saat ini, aktivitas *nongkrong* semakin marak, tetapi lebih banyak dilakukan di kafe. Kafe sebagai pilihan utama, karena dilengkapi dengan sarana hiburan, makanan dan minuman, dan jaringan internet yang dapat dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi di jagad maya atau mencari informasi sebagai sumber belajar dalam mendukung aktivitas akademik. Aktivitas *nongkrong* dapat ditelusuri pada kawula muda yang bermukim di Tanjung Dapura, yang mana pada daerah ini terdapat kafe yang sangat ramai dikunjungi, yaitu Gerobakkopitoraja Coffee Roastory (C6-Coffe).

Aktivitas *nongkrong* yang banyak digandrungi anak muda saat ini, termasuk di Tanjung Dapura, Kota Makassar sangat berpautan erat dengan kehadiran internet yang telah menciptakan masyarakat digital. Masyarakat digital ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan media sosial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, pelayanan kesehatan, komunikasi, pendidikan, produktivitas, dan hiburan. Dalam masyarakat digital, manusia memanfaatkan

media sebagai wahana untuk membangun relasi dan hubungan sosial. Sekelompok pemuda yang berstatus sebagai mahasiswa sudah lazim bagi mereka untuk membuat group WA atas dasar kesamaan hobby, kelas kuliah, hingga kelompok diskusi akademik. Obrolan-obrolan yang berlangsung di media sosial WA tersebut acapkali berujung pada pertemuan pada ruang kafe untuk membahas tugas-tugas kuliah atau hanya sekadar nongkrong melepas penat. Dengan demikian media sosial sebagai ruang maya, dan kafe sebagai ruang fisik telah ditungsikan sebagai ruang ketiga setelah rumah/kamar kontrakan dan kampus untuk memperluas relasi sosial. Media sosial dan kafe yang didukung oleh fasilitas internet telah menciptakan gaya hidup pemuda yang berstatus sebagai mahasiswa, terutama cara belajar yang tidak lagi berkutat dengan buku-buku fisik di perpustakaan, melainkan gaya belajar yang melakukan penelusuran buku-buku dan artikel di jagad virtual yang dibalut dengan aktivitas *nongkrong*.

Kajian tentang nongkrong di kalangan pemuda sesungguhnya telah dilakukan oleh beberapa kalangan. Kegiatan nongkrong yang marak dilakukan oleh pemuda di Jakarta Selatan dengan cara mengunjungi café merupakan upaya mereka dalam menunjukkan gaya hidup dan status sosial mereka sebagai kelompok yang tidak ketinggalan zaman (Putri, 2020). Kebiasaan nongkrong yang dilakukan oleh para pemuda di Kota Malang merupakan sebuah *second choice*, dalam arti ingin memperoleh suasana baru dalam mengisi waktu senggang, karena selama ini mereka lebih banyak memanfaatkan waktu senggang dengan cara berkunjung ke mall atau menikmati tayangan film di bioskop (Azahra & Meiji, 2021). Sementara itu aktivitas nongkrong pemuda pada berbagai kafe di Kabupaten Jombang selain sebagai upaya mencari hiburan, juga dianggap telah mengalami pemudaran identitas sebagai Bangsa Indonesia, karena dalam melakukan interaksi, kebanyakan di antara mereka menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baku bahkan cenderung melenceng dari nilai-nilai kesantunan berbahasa (Sari & Setyawan, 2023).

Praktek Nongkrong juga banyak dijumpai di Kota Makassar yang dilakukan oleh para pemuda. Pada masa sekarang bahkan beberapa pemuda beranggapan bahwa jika belum pernah nongkrong belum dianggap sebagai pemuda yang gaul. Maka dari itu banyak diantara pemuda yang memaksakan diri untuk bisa dikatakan sebagai anak gaul. Salah satunya dengan memanipulasi uang saku dalam sebulan. Hal ini disebabkan karena rata-rata pemuda tersebut belum memiliki pekerjaan tetap. Sehingga hal ini membuat nongkrong seakan-akan telah menjadi sebuah bagian dari gaya hidup baru yang tengah digandrungi dikalangan pemuda.

Aktivitas nongkrong sebagai fokus dalam penelitian ini terkonstruksi dari hasil perkelindanan antara internet, media sosial, dan kafe yang menjelma sebagai gaya hidup baru (*new life style*) yang digandrungi oleh pemuda mahasiswa. Dalam penelitian ini pemuda yang dimaksudkan adalah pemuda akhir yang telah duduk di bangku perkuliahan atau biasa disebut dengan mahasiswa. Fenomena inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai nongkrong. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya membahas beberapa permasalahan pokok diantaranya ialah bagaimana para pemuda memaknai nongkrong di kafe, dan bagaimana keterkaitan antara nongkrong dengan praktik sosial dan *third places*.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi pemaknaan pemuda mengenai aktivitas nongkrong, sekaligus menganalisis keterkaitan nongkrong sebagai praktik sosial yang mewujud pada *third places*. Kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh pemuda di kawasan Tanjung Dapura dapat disoroti dalam perspektif teori tindakan rasional, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan atas dasar pertimbangan logis dalam meraih tujuan tertentu. Tindakan rasional didasarkan pada panduan akal sehat, analisis situasi, dan penggunaan cara yang paling efektif dalam

memperoleh hasil yang diinginkan (Coleman, 2009). Tindakan para pemuda untuk nongkrong di kafe dapat pula disorot dengan menggunakan pendekatan teori praktik sosial, yaitu tindakan yang diambil seseorang karena didukung oleh habitus, modal, dan arena atau kebiasaan sehari-hari berupa rutinitas dan tindakan berulang yang dilakukan oleh individu atas dasar pertemuan antara kepentingan aktor dan struktur sosial (Harker, 2009).

METODE

Penelitian ini berlokasi pada salah satu Kafe di Tanjung Dapura, Kota Makassar, yaitu Gerobakkopitoraja Coffee Roastery (C6-Coffe). Proses penelitian berlangsung pada November hingga Desember 2024. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan interaksi secara langsung dengan para informan sebagai subjek penelitian (Komara, 2014). Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk beradaptasi dengan situasi di lapangan (Rahman & Dkk, 2022). Metode penelitian kualitatif sangat tepat diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan penelitian dapat diungkapkan melalui interaksi yang intensif dan mendalam antara peneliti dengan subjek penelitian, sehingga informasi yang diperoleh betul-betul murni dari pemahaman dan pengalaman dari informan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi kafe, memperhatikan aktivitas pemuda yang berkunjung di kafe, mulai pada saat mereka datang hingga membubarkan diri. Setelah itu dilakukan wawancara secara mendalam terhadap pemuda. Informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian terdiri atas tujuh orang, yaitu mereka yang berstatus sebagai mahasiswa, 4 orang sebagai penduduk asli di Kawasan Tanjung Dapura, dan 3 orang berasal dari daerah di luar Kota Makassar, namun berdomisili di Kawasan Tanjung Dapura. Para pemuda diberikan keleluasaan secara bebas untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Mereka memberikan jawaban atas dasar pengalaman dan pemahaman tentang nongkrong di kafe.

Data yang telah terkumpul kemudian direduksi, artinya data tersebut dipilih dan disederhanakan berdasarkan permasalahan pokok penelitian. Selanjutnya dilakukan triangulasi data, artinya data yang diragukan kemudian dikonfirmasi ulang kepada informan atau dilakukan pengecekan informasi dari informan lain (membandingkan informasi) untuk memastikan kebenarannya. Jika data itu telah diyakini sebagai fakta, maka kemudian diberi penafsiran, penarikan kesimpulan, dan disajikan dalam narasi tertulis. Untuk memperkuat narasi data, maka digunakan pula beberapa sumber pustaka berupa buku dan artikel jurnal ilmiah. Penelitian ini terlaksana setelah meminta izin dari pengelola kafe, dan berkomitmen untuk menjaga privasi dari para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuda Memaknai Nongkrong

Kata nongkrong sudah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari masyarakat Indonesia, terutama pemuda dari lingkungan urban. Kata ini dipadupadankan dengan kegiatan santai berkumpul bersama dengan teman atau keluarga, dan acapkali dilengkapi dengan sajian makanan dan minuman ringan. Dalam konteks budaya Jawa, nongkrong berkaitan dengan kegiatan duduk-duduk tanpa tujuan yang jelas (Budiyanti, 2022). Nongkrong pun acapkali dikaitkan dengan aktivitas berkumpul di tempat-tempat tertentu, terutama di ruang publik, misalnya trotoar, warung kopi, dan taman. Dalam konteks budaya Jawa, nongkrong mempunyai maksud yang lebih dalam. Ini merupakan momentum untuk saling berbagi pengalaman, mengekspresikan pikiran, dan mempererat relasi sosial antarpribadi.

Aktivitas ini menjadi ruang untuk mempererat relasi sosial antara teman, keluarga, maupun tetangga (Hermawan et al., 2024). Dalam konteks budaya masyarakat Melayu, nongkrong juga dikenal, tetapi bukan hanya sebagai ajang untuk bersantai, tetapi lebih ditekankan sebagai arena untuk memperkuat ikatan kekerabatan dan hubungan sosial yang berorientasi pada silaturahmi, saling menghormati, dan melestarikan nilai-nilai budaya luhur mereka (Fadilah, 2016). Demikian pula di Kota Banjarmasin, fenomena nongkrong juga sangat familiar di daerah ini. Hal ini tidak terlepas dari hadirnya berbagai destinasi wisata, antara lain patung bekantan, pasar terapung, menara pandang yang membuat para pengunjung betah. Aktivitas nongkrong disepadankan dengan kegiatan mawarung yang masyhur dilakukan oleh masyarakat di Banjarmasin, namun mawarung identik dengan kalangan orang tua, sedangkan nongkrong identik dengan kaum muda-mudi (Setiawan & Hakim, 2023). Dalam perspektif budaya, nongkrong dikalangan Suku Banjar dapat ditelusuri pada karya sastra atau tradisi lisan yang terdapat dalam pantun (Al Fayed & Simatupang, 2022).

Seturut dengan perkembangan zaman, kata nongkrong mulai dikenal luas di berbagai wilayah Indonesia, terutama di kota-kota besar. Fenomena ini dapat dilihat sebagai bagian dari pergeseran budaya dan gaya hidup masyarakat perkotaan yang termcdonalsisasi, yaitu sebuah pola hidup yang ingin serba cepat, termasuk dalam hal kegiatan konsumsi yang mana sudah banyak orang yang enggan untuk memasak sendiri, tetapi lebih memilih untuk menikmati hidangan yang tersedia secara cepat (Ritzer, 2014). Aktivitas nongkrong semakin marak, mulai dari perpustakaan umum, kafe, taman kota, dan pusat-pusat perbelanjaan. Di Kota Makassar, nongkrong juga acapkali mengambil ruang yang lebih variatif, misalnya pada cave yang menghadirkan acara-acara musik dan seni bernuansa lokal. Demikian pula dari segi menu makanan dan minuman yang disajikan, biasanya lebih bernuansa etnis lokal. Salah satu tempat yang dimaksud ialah Gerobakkopitoraja Coffee Roastory (C6-Coffe) yang terletak di Jalan Tanjung Dapura No. 7, Kelurahan Sambung Jawa, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar.

Kafe ini ramai dikunjungi oleh para pemuda, terutama yang berstatus mahasiswa. Para pemuda biasa nongkrong di kafe ini sebagai bentuk aktualisasi diri agar tidak terkesan kurang pergaulan. Kafe digunakan sebagai tempat untuk bersosialisasi, dalam arti nongkrong di kafe bukan sebagai aktivitas yang tidak berfaedah, tetapi justru dianggap positif oleh pemuda. Nongkrong bagi mereka merupakan proses mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan norma, nilai, pengetahuan, sistem kemasyarakatan, kesenian dan keagamaan. Proses inilah menjadi tujuan dari mereka untuk lebih berkenalan dengan perilaku, kebiasaan, serta pola kebudayaan lain. Dengan demikian, nongkrong yang oleh sebagian kalangan berkonotasi negatif, karena hanya datang duduk menghabiskan waktu tanpa hasil, tetapi bagi para pemuda, namun dalam bingkai teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, nongkrong telah dikonstruksi sebagai ruang aktivitas yang dapat menambah relasi, meningkatkan kapasitas, dan memperluas cakrawali berpikir (Damanik, 2025). Kafe sebagai bagian dari ruang-ruang sosial di Kota Makassar telah dimanfaatkan oleh pemuda sebagai arena untuk melakukan interaksi dengan sesama mereka, maupun dengan orang-orang dari kalangan lain. Artinya, kafe telah memperluas jaringan sosial mereka, bukan hanya dengan sesama pemuda, tetapi telah menjangkau khalayak lain yang berasal dari profesi yang berbeda misalnya pengusaha dan kalangan birokratik pemerintahan (Santoso, 2013).

Nongkrong sebagai praktik sosial yang dilakoni oleh para pemuda juga dimaknai sebagai arena untuk belajar keterampilan sosial, seperti berbahasa, bergaul, berpakaian dan tata cara makan. Dalam arti, nongkrong itu merupakan proses bagi individu untuk terjun berinteraksi ke lingkungan sosial yang lebih luas. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa nongkrong merupakan kegiatan yang

melibatkan aktivitas sosial dalam pelaksanaannya. Hal ini diperkuat lagi dengan kondisi anak muda yang sedang mencari jati diri. Tentunya, dengan kegiatan bersosialisasi seperti nongkrong, akan membantu pemuda dalam menjalankan peran sosialnya dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

Melalui aktualisasi diri dengan memanfaatkan kafe sebagai ruang ekspresi, maka para pemuda di Tanjung Dapura yang notabene berstatus mahasiswa sekaligus sebagai anggota organisasi keagamaan dapat mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan kemasyarakatan antara lain;

1. Nongkrong dimaknai sebagai kebiasaan yang positif, sepanjang dilakukan dalam waktu yang moderat, tidak duduk berlama-lama hingga larut malam. Biasanya mereka hanya sampai pada pukul 22.00 WITA. Pada moment ini, mereka secara tidak langsung mengembangkan soft skill, menambah relasi atau jaringan, sekaligus memahami kondisi kehidupan sosial masyarakat di sekitar mereka.
2. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas nongkrong di kafe dapat dijadikan sebagai saran dalam memahami situasi sosial masyarakat/lingkungan sosial secara langsung. Karena aktivitas nongkrong yang dibarengi dengan diskusi lepas dapat membangkitkan ide-ide, menghadirkan pandangan-pandangan tertentu mengenai fenomena sosial yang ada di sekitar mereka yang berujung pada tumbuhnya gerakan atau aktivitas sosial yang berdampak pada masyarakat luas.
3. Aktivitas nongkrong di kafe dapat pula dijadikan sebagai arena untuk mengasah *soft skill*. Kebiasaan berinteraksi yang terbangun dari ruang-ruang kafe, berinteraksi dan berbaur dengan kelompok lain akan melatih kemampuan pemuda untuk berbicara dengan baik di depan khalayak ramai.
4. Aktivitas nongkrong dapat pula menambah relasi dan jaringan pertemanan. Jika selama ini hanya mempunyai lingkaran pertemanan dalam lingkup program studi atau sesama anggota organisasi pemuda gereja, maka jaringan pertemanan itu akan berkembang secara luas terhadap kelompok lain, dan hal tersebut akan menjadi modal dasar dalam mengembangkan jaringan pada masa yang akan datang.
5. Nongkrong di kafe membuka ruang akan terciptanya diskusi publik yang produktif. Pemuda dapat mengembangkan dirinya untuk tampil dengan pikiran-pikiran kritis. Pikiran kritis dalam konteks ini bukan dalam artian yang liberal atau liar, tetapi berpikir secara logis dengan memanfaatkan pisau analisis ilmu pengetahuan ilmiah yang diperoleh dari kegiatan perkuliahan. Dengan diskusi di kafe, para pemuda dapat saling berbagi perspektif mengenai permasalahan sosial di lingkungan mereka, bahkan sampai pada tingkat kenegaraan. Diskusi di kafe dapat memperkuat posisi pemuda sebagai aktor perubahan dalam rangka melihat, menganalisis, dan menyikapi permasalahan sosial dalam kacamata ilmu pengetahuan yang ilmiah.
6. Nongkrong di kafe dapat dijadikan sebagai ruang awal munculnya gerakan sosial. Melalui gerakan sosial, para pemuda dapat melakukan gerakan aksi bersama elemen-elemen masyarakat lainnya dalam menyuarakan keadilan terhadap penyelenggara negara dengan narasi-narasi perubahan dalam koridor yang berkeadaban.

Kegiatan yang mengandung nuansa-nuansa sosial yang dilakukan oleh para pemuda di Tanjung Dapura pada dasarnya direncanakan di ruang-ruang kafe. Ketika terjadi musibah kebakaran atau bencana banjir, maka para pemuda di Tanjung Dapura melakukan konsolidasi di kafe, mendiskusikan program-program kegiatan yang dapat dilakukan untuk meringankan beban masyarakat yang dilanda oleh musibah. Demikian halnya, diskusi-diskusi pada ruang kafe melahirkan aksi-aksi sosial berupa pemberian bantuan kepada anak yatim yang

menghuni panti asuhan, maupun bantuan kepada para orang-orang jompo yang menghuni panti werda.

Para pemuda yang nongkrong di kafe acapkali juga menempatkan kafe sebagai ekosistem kreatif. Seiring dengan perkembangan zaman, kafe di Tanjung Dapura menjadi ekosistem kreatif yang memberi kesempatan kepada para pemuda yang memiliki talenta di bidang seni tarik suara untuk meyalurkan bakat mereka. Tidak jarang di antara pemuda yang nongkrong, turut memberikan satu atau dua buah lagu untuk menghibur para pengunjung yang lain. Dengan demikian, kafe bagi para pemuda bukan sekadar ruang yang hanya dimanfaatkan untuk menikmati secangkir kopi, tetapi dapat juga dijadikan sebagai ruang untuk menyalurkan bakat. Dengan demikian, keberadaan pemuda yang berstatus sebagai mahasiswa semakin memperkuat posisi atau identitas sosial mereka sebagai *agent of change*. Identitas ini dalam pandangan Pierre Bordieu terbentuk oleh interaksi sosial dan struktur sosial (Hisyam et al., 2024). Mereka sebagai pemuda yang terbentuk dalam lingkungan sosial yang harmonis karena adanya interaksi komunikatif dengan sesamanya maupun dengan dosen dan pegawai, ditambah lagi dengan dukungan dari lingkungan keluarga membuat mereka tampil sebagai sosok yang bermanfaat secara sosial.

Pemuda yang berstatus mahasiswa tentu sudah biasa diperhadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka untuk mengambil sebuah pilihan atau keputusan. Berbekal pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah, maka para pemuda tentu mengambil keputusan atau tindakan atas dasar pertimbangan yang rasional. Tindakan rasional merupakan tindakan efektif yang diambil oleh seseorang agar tujuannya dapat tercapai. Biasanya seseorang yang bertindak rasional mempunyai pemikiran rasional, dalam hal ini pemuda yang berstatus sebagai mahasiswa dapat dipastikan memiliki pemikiran rasional, sehingga segala tindakan yang diambilnya didasarkan pada pertimbangan nalar dan logika. Terkait dengan statusnya sebagai mahasiswa, maka pemuda yang nongkrong di kafe biasanya tidak dapat dilepaskan dengan tugas-tugas mata kuliah. Mengerjakan tugas kuliah di kafe saat ini sudah menjadi kebiasaan masyhur bagi para pemuda yang notabene berada pada kategori generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi yang selalu dilekatkan dengan teknologi, kreatifitas, dan yang paling *hits* ialah kafe. Jadi sudah menjadi pemandangan umum jika kafe saat ini rata-rata diisi oleh pemuda generasi z yang sedang nongkrong sambil buka laptop. Kondisi ini didukung pula oleh adanya kebijakan pemerintah yang memberikan kesempatan kepada pegawai, khususnya aparatur sipil negara untuk melakukan pekerjaan di mana saja (*work from aniwary* atau WFA). Fenomena WFA tersebut diadopsi oleh para pemuda, bahwa mengerjakan tugas kuliah bukan hanya dapat dilakukan di perpustakaan kampus, tetapi dapat pula dikerjakan di kafe sambil nongkrong. Ada beberapa alasan para pemuda di kawasan Tanjung Dapura merasa nyaman mengerjakan tugas kuliah sambil nongkrong di kafe, antara lain:

1. Suasana nyaman dan estetik. Bagi para pemuda, kafe termasuk C6_Coffee yang berlokasi di Gerobakkopitoraja Coffee Roastery, bukan hanya ruang untuk menikmati kopi, tetapi sangat nyaman untuk belajar dan mengerjakan tugas kuliah. Interior yang estetik dan *cozy* membuat para pemuda
2. Fasilitas yang lengkap, misalnya jaringan internet yang kencang alias tidak *lalod*, serta fasilitas jaringan listrik ada di setiap meja, hingga kursi dan meja yang nyaman untuk mendukung aktivitas kerja.
3. Kafe C6 menyediakan ruangan yang terbuka sehingga bagi mereka yang biasa bekerja sembari menikmati kondisi sekitar merasa nyaman.

Pilihan para pemuda untuk nongkrong di kafe sembari belajar dan mengerjakan tugas mendatangkan beberapa manfaat bagi mereka. Berikut ini merupakan beberapa manfaat belajar, bekerja sambil nongkrong di kafe:

1. Bisa menjadi *self healing* atau *self refreshing*. Nongkrong di kafe dapat mendatangkan pikiran yang segar dan tenang. Para pemuda menyatakan bahwa kafe merupakan ruang yang nyaman bagi mereka untuk mendapatkan inspirasi. Pikiran yang segar dan tenang tentu saja akan sangat memberi dukungan dalam menyelesaikan tugas kuliah. Mengerjakan tugas di kafe bisa dibilang efektif dalam menghadirkan konsentrasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja. Produktifitas kerja dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu, dalam hal ini pemuda yang produktif akan mampu menyelesaikan tugas kuliah berupa makalah atau artikel yang dapat disubmit pada jurnal.
2. Meningkatkan kreativitas. Bagi para pemuda yang berkepribadian introvert, menyelesaikan tugas di kafe sambil nongkrong merupakan suasana yang nyaman, karena walaupun di sekelilingnya terdapat banyak orang, tetapi tidak ada yang mengenalinya. Sebagaimana dipahami bahwa seseorang yang berkepribadian introvert, tetap merasa nyaman di tempat yang ramai, asal tidak ada orang yang mengganggunya. Lain pula bagi para pemuda yang berkepribadian ekstrovert, mengerjakan tugas di kafe sambil nongkrong dapat dijadikan sebagai ruang untuk membangun relasi dan jaringan sosial yang baru, sehingga di antara mereka terbangun obrolan yang tidak direncanakan sebelumnya. Ketika interaksi sedang berlangsung, bisa saja muncul ide atau gagasan baru yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas perkuliahan.
3. Mendapatkan motivasi. Berdasarkan pengakuan dari salah seorang pemuda yang terbiasa menyelesaikan tugas kuliah di kafe, dia acapkali bertemu dengan seseorang yang juga melakukan hal yang sama. Pernah suatu ketika, dia berjumpa dengan salah satu dosen yang dikenalnya, meskipun berbeda program studi, tapi dosen tersebut berasal dari fakultas yang sama dengannya. Dosen tersebut juga acapkali datang ke kafe bersama timnya dalam menyelesaikan laporan penelitian. Berdasarkan pengamatannya, dosen tersebut sangat fokus dan serius ketika bekerja. Kondisi tersebut menjadi motivasi sekaligus membantu terwujudnya situasi yang kondusif untuk ikut melakukan hal yang sama seperti yang dia lihat pada dosen tersebut.

Kebiasaan pemuda melakukan nongkrong di kafe tentu berdampak pula terhadap perkembangan kafe. Usaha kafe sebagai bagian dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah mengalami *trend* perkembangan yang baik, karena peminatnya terus mengalami peningkatan secara berkelanjutan. Selain itu, para pengusaha kafe juga bisa memperoleh *exposure* dari pemuda generasi z yang acapkali membagikan foto atau video dokumentasi ke media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan Facebook. Saat ini, kafe menjadi ruang yang berarti bagi para pemuda untuk bertemu secara fisik sekaligus menjadikan kafe sebagai ruang untuk berekspresi di tengah maraknya kehidupan yang terpaku pada *gadget*.

Nongkrong: Praktik Sosial dan *Third Place*

Dalam era urbanisasi yang terus mengalami kelajuan yang semakin melesat, kehidupan masyarakat semakin diwarnai dengan dinamika perkotaan yang serba *instant* dan padat. Di tengah kehidupan yang sibuk dan acapkali penuh dengan tekanan, masyarakat urban semakin menggelora dalam mencari ruang-ruang yang memungkinkan mereka untuk melakukan interaksi, sosialisasi, dan bahkan hanya untuk sekadar beristirahat melepas penat dan kejenuhan. Dalam konteks ini, para pemuda di Kawasan Tanjung Dapura telah menjadikan kafe sebagai bagian dari kehidupan mereka, dalam arti kafe sebagai ruang ketiga (*third place*) setelah rumah/kost dan kampus. Sebagai *third place*, kafe telah difungsikan bukan sekadar menikmati makanan dan minuman, tetapi telah dijadikan sebagai ruang

sosial yang khas dan memiliki peranan penting dalam membangun dan memelihara relasi antar individu di lingkungan masyarakat urban.

Konsep *third place* pertama kali dicetuskan oleh Ray Oldenburg yang menempatkan rumah sebagai *first place*, tempat kerja sebagai *second place*, dan tempat berkumpul sebagai *third place*. Dalam konteks keseharian pemuda sebagai mahasiswa, rumah atau tempat kost merupakan ruang dimana mereka dapat diterima dan merasa nyaman melakukan interaksi dengan orang-orang yang dicintai, misalnya Orangtua dan saudara kandung atau teman-teman sesama penghuni tempat kost bagi para pemuda yang berasal dari daerah dan hidup dalam sebuah rumah kontrakan yang di dalamnya dihuni oleh beberapa orang. Sementara itu kampus merupakan representasi dari *second place* dimana para pemuda sebagai mahasiswa dapat menimba ilmu pengetahuan sekaligus arena bagi mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan mahasiswa yang lain, maupun dosen dan para pegawai. Sementara itu, kafe sebagai tempat berkumpul atau nongkrong berperan sebagai *third place* di mana para pemuda dapat menikmati lingkungan yang santai dan ramah dimana mereka dapat melakukan interaksi secara bebas dalam batas-batas budaya ketimuran. Kafe sebagai *third place* menjadi arena yang nyaman bagi kalangan pemuda untuk berinteraksi di luar jagad virtual, menikmati suguhan makanan dan minuman yang kadang jarang tersaji di rumah, dan sebagai sumber belajar selain perpustakaan yang identik dengan buku-buku fisik. Dengan demikian, kafe hadir sebagai ruang alternatif di luar rumah dan kampus untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan bersosialisasi dengan berbagai sosok individu yang berbeda secara identitas sosio kultural (Ferreira et al., 2021). Sebagai *third place*, kafe dalam pandangan pemuda dapat dieksplorasi dari sisi perannya, yaitu:

1. Ruang kreatif dan kolaboratif. Kafe acapkali menjadi ruang yang ideal dalam menemukan inspirasi dan melakukan kolaborasi. Dengan suasana yang santai namun membangkitkan inspirasi, para pemuda dapat menikmati lingkungan sosial yang dapat dijadikan sebagai arena untuk berdiskusi dan berbagi ide. Kafe menjadikan para pemuda dapat terbebas dari dikotomi pekerjaan dan kesenangan, dalam arti mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas kampus tanpa merasa terbebani.
2. Memperkuat hubungan komunitas. Dalam sebuah kafe seringkali dijumpai adanya pengunjung tetap (langganan). Dengan demikian para pengunjung tetap ini yang rutin bertemu tentu akan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Kafe menjadi ruang sosial, di mana para pemuda dapat merayakan kesenangan, berdiskusi. Atau sekadar bersantai bersama.
3. *Refuge* dari kehidupan keseharian. Dalam kehidupan generasi z yang identik dengan kehidupan yang sibuk dan terhubung secara digital, kafe menghadirkan sebuah *refuge* dari hiruk pikuk dan tekanan kehidupan sehari-hari. Bagi para pemuda yang berkepribadian introvert, kafe dapat dijadikan sebagai ruang untuk mengisi waktu luang untuk bersantai, membaca buku, menyelesaikan tugas, hingga menjalani *quality time* dengan orang terkasih.
4. Kebudayaan dan kreativitas lokal. Kafe acapkali menghadirkan budaya lokal misalnya lagu-lagu daerah, kerajinan tangan, pakaian tradisional, perlengkapan konsumsi bernuansa etnis tertentu, hingga pameran seni etnik. Dengan demikian, pemuda yang nongkrong di kafe, selain dapat menikmati makanan dan minuman, mereka pun dapat mengenali budaya dari semua etnis yang ada di Sulawesi Selatan.
5. Kafe sebagai ruang inovasi dalam menciptakan pengalaman pelanggan. Seturut dengan laju teknologi yang terus berkembang, para pengelola kafe pun terus berinovasi dalam menciptakan pengalaman di kalangan pelanggan. Kafe melakukan penyesuaian dengan kebiasaan para pemuda generasi z yang ogah mengantri, sehingga dihadirkan sebuah sistem pemesanan online

maupun pembayaran secara online (bisa dalam bentuk transfer atau pembayaran dengan QRIS). Namun, meskipun pemanfaatan teknologi dalam sebah kafe merupakan hal yang penting, kafe tetap berkomitmen untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai ruang sosial yang penuh kehangatan dan keramahan.

Pemanfaatan kafe sebagai *third place* bagi para pemuda di Tanjung Dapura dapat dikategorikan sebagai praktik sosial. Dalam pandangan Pierre Bourdieu praktik sosial didefinisikan sebagai kegiatan yang timbul dari dialektika antara habitus (kebiasaan dan kecenderungan yang terinternalisasi dalam diri pribadi), modal (sumber daya yang dimiliki oleh seseorang, bisa berupa modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbol), dan ranah (ruang di mana praktik tersebut dilakukan). Dalam konteks pemuda di Kawasan Tanjung Dapura, praktik sosial tersebut dapat dielaborasi berdasarkan dengan realitas lapangan, yaitu

1. Habitus

Menurut Pierre Bourdieu, habitus merupakan sistem kecenderungan, pola pikir, dan tingkah laku yang terbentuk atas dasar pengalaman dan pengaruh lingkungan sosial individu. Pemuda yang acapkali nongkrong di kafe sesungguhnya telah terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang dia warisi. Atas nama pengalaman, salah seorang pemuda menyatakan bahwa ketika masih berusia dini, pada saat libur sekolah telah tiba, dia bersama keluarga kecilnya sering bepergian keluar kota untuk menikmati liburan tersebut untuk menikmati panorama alam. Yang paling menjadi faforit keluarganya kala itu adalah Taman Nasional Bantimurung Maros atau Permandian Alam Lejja di Kabupaten Soppeng.

Ketika memasuki bangku perkuliahan para pemuda acapkali berhadapan dengan kepenatan, terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik. Karena sudah terbiasa menyelesaikan tugas dengan mengandalkan literatur-literatur online ketimbang buku dalam bentuk fisik, maka mesti dibutuhkan ruang yang tersedia jaringan internet. Sementara di tempat kost tidak tersedia jaringan internet, maka para pemuda tersebut melabuhkan pilihan untuk menyelesaikan tugas di kafe. Dalam istilah mereka, tugas dapat diselesaikan dalam suasana yang santai dan nyaman.

2. Modal

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk beraktivitas di kafe ialah ketersediaan modal ekonomi yang cukup, dalam hal ini uang. Sehingga acapkali nongkrong di kafe diasosiasikan dengan kehidupan yang sejahtera. Pada zaman dahulu, orang-orang yang nongkrong di kafe diidentikkan dengan orang yang malas atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Namun dalam perkembangan zaman, kondisi tersebut berbalik. Nongkrong di kafe sudah dianggap sebagai penciri kehidupan moderen, terutama dari kalangan kelas menengah. Markanya kafe-kefe yang menarik secara visual, konsep ruang makan yang ditata secara kreatif, dan ruang kerja menunjukkan bahwa nongkrong di kafe merupakan cara seseorang untuk menunjukkan pencapaian ekonomi.

Akan tetapi dalam konteks pemuda di Tanjung Dapura, nongkrong di kafe tidak sepenuhnya dapat dimaknai sebagai pencapaian ekonomi. Para pemuda menyadari bahwa mereka belum memiliki pendapatan ekonomi yang diperoleh atas dasar usaha sendiri. Uang yang ada dalam kantong mereka masih mengandalkan uluran tangan dari Orangtua. Hanya karena kesadaran Orangtua mereka yang tinggai akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka senantiasa dibekali uang saku, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Uang yang terbatas tersebut mesti dikelola dengan baik, dan harus mendatangkan manfaat terhadap kepentingan akademik mereka.

Demikian halnya yang terjadi bagi para pemuda yang berasal dari daerah, yang jauh-jauh datang ke Kota Makassar untuk menempuh pendidikan. Bagi mereka, nongkrong di kafe bukan berarti mereka telah berada dalam level

masyarakat kelimpahruahan ekonomi. Masyarakat kelimpahruahan dalam pandangan Jean Baudrillard ialah masyarakat yang memiliki semua kebutuhan materi dan budaya, yang mana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan mudah (Baudrillard, 2011). Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kehidupan para pemuda yang berasal dari kampung. Mereka harus pandai-pandai mengelola keuangan setiap bulan agar bisa bertahan hidup di Kota Makassar. Mereka telah mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Salah satu kebutuhan mereka yang berkaitan dengan status sebagai mahasiswa ialah internet. Untuk mengakses internet yang cepat (*tidak lalod*) maka pilihannya harus nongkrong di kafe sambil mengerjakan tugas. Ada di antara para pemuda yang mengelola keuangannya dengan cara beribadah, yaitu puasa senin-kamis hingga puasa Daud. Sehingga uang yang sejatinya diperuntukkan untuk membeli makanan pada hari itu dapat disimpan untuk dipergunakan mengakses internet di kafe. Dalam istilah mereka, mengelola keuangan yang mendatangkan pahala kebaikan, sekaligus mendatangkan pengetahuan. Para pemuda menyadari bahwa konsumsi berlebihan yang didasarkan pada keinginan atau hasrat, bukan berdasarkan kebutuhan tidak berlaku bagi mereka. Tindakan seperti ini paling tidak dapat mencegah terjadinya krisis energi dan pangan yang dapat membahayakan keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di muka bumi ini, sebagaimana yang dinyatakan bahwa era kelimpahmewahan akan tiba secara perlahan tapi pasti manakala manusia melakukan kegiatan konsumsi yang berlebihan tanpa batas (Ehrlich & Ehrlich, 1981).

3. Ranah

Ranah dalam pandangan Pierre Bourdieu ialah arena yang dijadikan seseorang untuk mendapatkan sumber daya, sekaligus tempat untuk memperoleh akses tertentu. Dalam konteks pemuda di Kawasan Tanjung Dapura, ranah tersebut direpresentasikan oleh kafe sebagai ruang mereka untuk nongkrong. Kafe sebagai ruang sosial yang nyaman. Kafe dengan yang nyaman, diiringi dengan alunan musik yang syahdu, akses internet sepuasnya, telah menghadirkan lingkungan yang kondusif bagi para pemuda mahasiswa untuk menyelesaikan tugas kuliah atau belajar, berdiskusi, dan berbagi pengalaman satu sama lain. Kenyamanan kafe sebagai ranah bagi para pemuda untuk bersantai, belajar, dan menyelesaikan tugas kuliah dapat mereka temukan pada C6-Coffee. Bagi mereka kafe ini relatif ramah di kantong dan mempunyai beberapa fasilitas yang sangat mendukung, antara lain:

a. Koneksi internet

Di era media sosial yang lekat dengan jiwa pemuda generasi z saat ini, kebutuhan jaringan internet sudah menjadi kebutuhan bagi mereka. Karena itu, ketersediaan WIFI gratis pun menjadi faktor yang sangat penting dipertimbangkan oleh para pengunjung. *Work From Café* (WFC) merupakan cara kerja yang pada umumnya digandrungi oleh para pemuda karena mereka rasa dapat memicu semangat dan produktivitas. Kafe yang WFC-*friendly* menghadirkan kenyamanan bagi para pemuda yang mengutamakan fleksibilitas dalam belajar dan mengerjakan tugas

b. Colokan Listrik untuk Ngecas

Meskipun sudah menjadi hal yang umum, keberadaan akses colokan listrik untuk mengecas hape atau laptop juga menjadi salah satu faktor yang sangat diperlukan oleh pengunjung. Karena sudah menjadi pemandangan yang lazim, orang *ngopi* di tempat nongkrong atau kafe biasanya berlangsung dalam waktu yang relatif cukup lama. Maka, fitur ketersediaan colokan listrik untuk mengecas akan menghadirkan kenyamanan bagi pengunjung, termasuk para pemuda yang sedang belajar atau menyelesaikan tugas kuliah.

c. Menu minuman dan camilan

Untuk semakin meningkatkan kenyamanan pengunjung, faktor ketersediaan menu minuman – camilan yang enak dan memadai sering pula menjadi faktor penarik, bahkan dapat pula membuat pengunjung mengalami ketagihan untuk melakukan kunjungan berulang hingga menjadi langganan tetap. Faktor ini pula menjadi salah satu alasan mengapa pemuda suka belajar dan mengerjakan tugas kuliah di kafe. Apalagi, secara umum orang tidak dapat bebas dari makanan camilan saat bekerja.

d. Suasana yang Menarik

Para pemuda datang nongkrong ke kafe bukan merupakan aktivitas yang sia-sia (*nongki kosong*), dalam arti tidak selalu berkaitan dengan keinginan untuk menikmati kopi. Tetapi juga untuk mencari suasana yang nyaman dan menarik dalam mendukung aktivitas mereka sebagai mahasiswa, yaitu belajar dan menyelesaikan tugas kuliah. Bahkan, kafe yang memiliki keunikan akan memberi kesan tersendiri. Istilah *ngetrennya* adalah suasana yang *instagramable*. Sehingga, kafe bisa dipakai buat nugas sekaligus *self refreshing* dengan membuat konten yang diposting di medi sosial. Keberadaan C6-Coffee di Tanjung Dapura sangat diminati oleh para pemuda karena didukung oleh beberapa hal yang dianggap sebagai daya tarik yang nyaman yaitu, memiliki banyak stop kontak, penghawaan yang sejuk, pencahayaan yang cukup, terdapat iringan musik yang dapat disesuaikan dengan selera pengunjung, ketersediaan sofa dan kursi serta meja multifungsi, perabotan yang bersih dan rapi, ketersediaan ruang terbuka, serta desain interior yang bagus.

Kondisi kafe sebagai ruang yang nyaman bagi para pemuda mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas bukan hanya dimaknai secara fisik. Jika ditelisik dalam pandangan Pierre Bourdieu, kafe hadir sebagai ranah sosial bagi pemuda, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran dan pemerolehan pengetahuan yang dapat mereka konstruksi sebagai modal budaya. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa industri kafe saat ini telah membawa perubahan yang signifikan, terutama yang berkaitan dengan gaya hidup pemuda. Pemuda dengan pola konsumsi yang sarat dengan kepentingan personal dan kebutuhan akan aktualisasi diri telah menjadikan kafe sebagai ruang aktualisasi gaya hidup dan sarana untuk membangun kehidupan sosial yang masyhur dikenal dengan istilah nongkrong atau *meet up*. Bagi para pemuda di Tanjung Dapura, nongkrong di kafe telah dikonstruksi sebagai budaya populer dimana mereka bukan sekadar menikmati hidangan kopi dan camilan, tetapi sebagai ajang aktualisasi diri sebagai insan akademik yang memiliki tanggung jawab. Mereka secara tidak langsung menyampaikan kepada publik bahwa menjadi mahasiswa di era kekinian, tidak lagi mesti bergantung di perpustakaan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi nongkrong di kafe pun dapat menambah khasanah perbendaharaan pengetahuan. Ruang kafe pun dijadikan sebagai arena untuk menjalin interaksi sosial, memperkuat ikatan solidaritas, sekaligus memperluas jaringan sosial.

PENUTUP

Simpulan

Aktivitas nongkrong oleh pemuda yang berstatus mahasiswa di kafe dalam perspektif *outsider* memang tampak kelihatan sebagai tindakan foya-foya. Namun berdasarkan perspektif mereka sebagai pelaku, nongkrong merupakan sebuah pilihan rasional sebagai mahasiswa yang dibebani dengan tugas kuliah. Mereka lebih memilih kafe karena sebagai generasi z yang lebih familiar dengan sumber belajar dalam bentuk elektronik. Mereka dapat mengakses bahan pustaka berupa

buku dan jurnal terkini sebagai bahan rujukan dalam menyelesaikan tugas kuliah. Kafe lebih bagus bagi mereka dibandingkan dengan perpustakaan, karena perpustakaan hanya dapat dikunjungi pada waktu tertentu, sementara kafe dapat dikunjungi pada hari libur dan malam hari.

Nongkrong di kafe oleh para pemuda merupakan praktik sosial yang berkaitan dengan habitus, modal, dan ranah. Praktik sosial nongkrong merupakan bagian dari budaya populer, di mana para pemuda memilih ruang ketiga (*third space*) untuk melakukan aktualisasi diri, pengembangan diri, peningkatan kapasitas diri, penguatan solidaritas, dan pengembangan jaringan sosial. Ketertarikan pemuda mahasiswa untuk nongkrong di kafe, karena ruang ini didukung oleh sarana dan prasarana yang menarik dalam melakukan aktivitas sosial, belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Saran

Pemuda yang saat ini didominasi oleh generasi Z merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial untuk melaksanakan pembangunan nasional. Oleh karena itu sudah sepatutnya para pemangku kepentingan baik di lingkungan pemerintahan maupun di lingkungan pendidikan untuk memberikan ruang bebas kepada para pemuda untuk melakukan proses-proses pengembangan diri. Demikian halnya para pemuda yang sering nongkrong di kafe harus berupaya menghapus stigma di masyarakat bahwa kafe hanya bersangkut paut dengan kehidupan yang glamor. Sebaliknya para pemuda mesti membangun dan memperkuat *brand* bahwa kafe merupakan ruang ketiga setelah rumah dan kampus/perpustakaan untuk melakukan kegiatan yang produktif.

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Saran mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fayed, M., & Simatupang, G. R. L. L. (2022). Makna Simbolik Pantun Banjar Samarinda dalam Teater Tradisional Sandima (Studi Kasus Pergelaran PPKM Taman Budaya Kalimantan Timur). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(1), 1–16.
- Azahra, A. P., & Meiji, N. H. P. (2021). Nangkring khas millennial: Studi komparatif gaya hidup dan interaksi pemuda di Cafe Sudimoro dan Rowoklampok. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 459–469.
- Baudrillard, J. P. (2011). *Masyarakat Komsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiyanti, S. (2022). Memahami Makna Kopi Dalam Perilaku Keseharian: Studi Fenomenologi Kebiasaan Ngopi Pada Masyarakat Kaki Pegunungan Hyang Barat Di Kabupaten Probolinggo. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 11(1).
- Coleman, J. S. (2009). *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory*. Bandung: Nusamedia.
- Damanik, N. E. B. (2025). Kafe sebagai Ruang Belajar Alternatif: Studi Deskriptif tentang Budaya Nongkrong Mahasiswa di Surabaya. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 66–76.
- Ehrlich, P. R., & Ehrlich, A. H. (1981). *Berakhirnya Masa Kelimpahmewahan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Fadilah, J. (2016). Consumer Insight Remaja Pada Seating Area Convenience Store 7-Eleven. *Jurnal Komunikasi*, 7(2).

- Ferreira, J., Ferreira, C., & Bos, E. (2021). Spaces of consumption, connection, and community: Exploring the role of the coffee shop in urban lives. *Geoforum*, 119, 21–29.
- Harker, R. (2009). *Habitus x Modal + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hermawan, D., Amelia, L. S., & Samudra, R. M. (2024). Analisis Warkop Teras Sebagai Tempat Nongkrong Mahasiswa Jabodetabek Berdomisili di Surabaya. *JUSKOP-Jurnal Studi Komunikasi Dan Politik*, 1(2), 207–223.
- Hisyam, C. J., Darmawan, G. S., Prayogo, M. D. A., & Pratama, R. A. (2024). Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 80–92.
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2023). Etika Sosial Pada Masyarakat Bugis Di Desa Bola Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1157–1166.
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2024). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV. Widina Media Utama.
- Kertamukti, R. (2024). *Budaya Siber: Gen Z, Proyeksi Diri, Algoritma*. Surakarta: Surya Pustaka Ilmu Grup.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, Z. F. (2020). *Konsumerisme Anak Muda dalam Budaya Nongkrong (Studi kasus Preferensi Cafe di Jakarta Selatan)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahman, A., & Dkk. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. Bandung: CV. Widina Media Utama.
- Ritzer, G. (2014). *McDonaldisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, J. (2013). Memahami Transformasi Urban di Asia: Belajar dari Kasus Jakarta. *TATALOKA*, 15(2), 102–115.
- Sari, D. K., & Setyawan, B. W. (2023). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia pada Budaya Nongkrong Generasi Milenial. *Jurnal Komposisi*, 6(2), 119–131.
- Setiawan, A. A., & Hakim, A. R. (2023). Pergeseran Budaya Bersantai Masyarakat Kota Banjarmasin (Komparasi Pasar Lama dan Kota Lama). *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 360–368.